

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. HIV/AIDS

a. Pengertian

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah suatu virus yang menyerang sel darah putih dan akan mengakibatkan penurunan sistem kekebalan tubuh manusia (Riyadi, Kamil, Maclaren, & Nugroho, 2008). Virus ini menyerang dan menghancurkan kelompok sel-sel darah putih tertentu yaitu sel T-Helper, sel yang membuat zat anti dalam tubuh. HIV memperbanyak diri dalam sel limfosit yang diinfeksiannya dan merusak selsel tersebut, sehingga mengakibatkan menurunnya sistem kekebalan dan daya tahan tubuh (Rahakbauw, 2016).

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah gejala-gejala penyakit yang muncul karena sistem kekebalan tubuh yang rusak karena virus HIV (Riyadi, Kamil, Maclaren, & Nugroho, 2008).

b. Patofisiologi Infeksi HIV/AIDS

Orang dengan HIV/AIDS akan menjalani beberapa tahapan stadium, stadium awal atau bisa disebut dengan *window periode* dimana virus sudah ada didalam tubuh tetapi belum terlihat tanda dan gejalanya. Stadium kedua *asimtomatik periode*, pada stadium

ini virus akan berlangusung selama 5-10 tahun dan berkembang tergantung dari kekebalan tubuh seseorang. Stadium ketiga ini muncul satu dari tiga tanda gejala minor yang ada seperti terjadinya pembesaran pada kelenjar limfe, dan pada stadium akhir ini biasa di sebut dengan AIDS yaitu dimana gejala-gejala muncul akibat virus HIV (Irwan, 2017).

c. Penularan

HIV dapat ditularkan melalui cairan tubuh yang mengandung virus HIV yaitu melalui hubungan seksual, baik hubungan homoseksual maupun heteroseksual, jarum suntik pada pengguna narkotika, tranfusi komponen darah, dan dari ibu yang terinfeksi HIV kepada bayi yang dilahirkannya (Putri, 2016).

Menurut Irwan (2017) penularan HIV dapat terjadi dengan cara sebagai berikut :

1) Berhubungan Seksual

Hubungan seksual secara dengan seorang pengidap HIV tanpa menggunakan kondom. Kasus penularan ini sering terjadi dari total kasus sekitar 80-90% data yang di dapat.

2) Darah dan Jarum suntik

a) Donor darah, pada donor darah sendiri risikonya sangat tinggi lebih dari 90% jika darah yang didapatkan dari pendonor dengan positif HIV.

- b) Pemakaian jarum suntuk secara bergantian yang tidak steril dengan seseorang yang mengidap HIV.
- 3) Ibu hamil pengidap HIV saat melahirkan atau pun setelah melahirkan yaitu saat menyusui. Sekitar 25-40% terdapat 0,1% dari total kasus sedunia.

d. Masalah karena HIV/AIDS

1) Biologis (Fisik)

Orang dengan HIV/AIDS akan mengalami penurunan kondisi tubuh secara cepat akibat serangan virus yang menyerang imun tubuh. Imun yang semakin menurun bahkan rusak dan menimbulkan infeksi kuman yang disebut dengan *infeksi oportunistik* (Rahakbauw, 2016).

2) Sosial

Penyebab HIV/AIDS selain gangguan fisik juga terdapat gangguan sosial yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan Orang dengan HIV/AIDS. Stigma negatif dan diskriminatif dapat menghambat proses penanganan penyakit HIV dan penyebaran epidemik HIV/AIDS (Superkertia, Astuti, & Lestari, 2016).

3) Spiritual

Permasalahan spiritual juga bisa dialami pasien tersebut antara lain menyalahkan Tuhan, menolak beribadah, beribadah

tidak sesuai ketentuan, gangguan dalam beribadah maupun distress spiritual (Armiyati, Rahayu, & Aisah, 2015)

4) Psikologi

Pasien HIV/AIDS mengalami masalah psikososial seperti merasa khawatir atas kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan. Pasien biasa mengalami masalah finansial, berduka berkepanjangan, frustrasi, merasa bersalah, depresi dan ketakutan menghadapi kematian (Armiyati, Rahayu, & Aisah, 2015)

e. Penanganan

Penanganan HIV oleh para ahli telah mengembangkan obat yang dapat membantu ODHA untuk dapat bertahan hidup yaitu Antiretroviral (ARV) yang dapat membantu mencegah penyebaran virus HIV di dalam tubuh (Fresia, 2016).

f. Dukungan Sebaya

Dukungan sebaya adalah dukungan yang di dapat dari orang yang juga mengalami hal yang sama dengan penderita HIV/AIDS. Sekumpulan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) bisanya disebut dengan “Kelompok Dukungan Sebaya” dimana ODHA merasakan suasana yang tidak terhakimi dan kerahasiaan teraga. Aktivitas dalam kelompok dukungan sebaya ini berbicara bicang saling bertukar pikiran, perasaan, pengalaman, serta bertukar informasi tentang HIV/AIDS (Murni *et al.*, 2009).

2. KONSEP DIRI

a. Pengertian

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, serta pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan memengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri belum muncul saat bayi, tetapi mulai berkembang secara bertahap. Konsep diri dipelajari melalui pengalaman pribadi setiap individu, hubungan dengan orang lain, dan interaksi dengan dunia di luar dirinya (Yusuf, Fitryasari, & Nihayati, 2015).

Konsep diri juga bisa digambarkan dengan pengetahuan tentang diri sendiri baik jasmani, spiritual, dan sosial. Konsep diri secara jasmani seperti keadaan fisik, fungsi, dan penampilan fisik. Konsep diri secara sosial seperti mengembangkan hubungan dengan orang lain atau keinginan untuk menjalin persahabatan. Konsep diri secara spiritual mencakup semua daya tampung psikis, keadaan kesadaran, dan keadaan seseorang. Dapat di ambil kesimpulan bawah konsep diri adalah peran diri, identitas diri, citra tubuh, ideal diri dan harga diri yang bersifat dinamis yang terbentuk melalui persepsi dan interpretasi terhadap diri sendiri, lingkungan secara spesifik yaitu konsep diri secara akademis, sosial, fisik. Konsep diri merupakan bagian terpenting dari perkembangan kepribadian (Thalib, 2010).

b. Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri di pengaruhi oleh hubungan atau interaksi dengan lingkungan sekitar, pengamatan diri sendiri dan pengalaman hidup sehari-hari. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah orang tua dimana orang tua berperan penting didalam perkembangan konsep diri anak. Konsep diri terbentuk dari pertama mereka berinteraksi interpersonal dengan orang lain. Selain orang tua faktor keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik juga berpengaruh (Thalib, 2010).

c. Komponen-komponen Konsep Diri

Menurut Stuart (2013) konsep diri terdiri dari 5 komponen, yaitu :

1) Ideal Diri (*Self Ideal*)

Ideal diri adalah pandangan seseorang tentang bagaimana mana dirinya seperti yang diharapkan (Feist J & Feist G, 2010). Ideal diri juga dapat di artikan sebagai pandangan atau persepsi individu tentang bagaimana harus berperilaku berdasarkan pribadi, pendapat, tujuan nilai personal yang di anut setiap individu dan di coba untuk menyesuaikan diri (Eliyatul & Sutejo, 2015). Ada beberapa factor yang mempengaruhi ideal diri, yaitu (Purwanto, 2015) :

- a) Individu cenderung menetapkan ideal diri dari batas kemampuannya

- b) Faktor budaya, pembentukan standar yang berbanding dengan standar kelompok teman dan norma yang ada di masyarakat.
- c) Ambisi dan keinginan untuk berhasil, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk menghindari kegagalan, perasaan cemas dan rendah diri.

2) Citra Tubuh/ Gambarandiri (*Body Image*)

Nilai individu terhadap tubuhnya baik secara disadari dan tidak disadari baik dimasalalu maupun dimasa sekarang, perasaan tentang penampilan, fungsi, dan ukuran dimana saling berkesinambungan dan dimodifikasi dengan pengalaman baru (Stuart, 2013). Gambaran diri harus realistik karena lebih banyak individu menerima dan menyukai tubuhnya akan lebih aman dan bebas dari ansietas sehingga membuat harga dirinya meningkat. Perubahan tubuh yang dialami setiap individu akan mempengaruhi kehidupan individu. Perubahan pada tubuh bisa mengakibatkan gangguan gambaran diri (*body image*) dimana persepsi negative tentang tubuh yang mengalami perubahan, seperti ukuran bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna, dan objek. Tanda dan gejala gangguan gambaran diri, yaitu (Purwanto, 2015) :

- a) Tidak menerima perubahan yang terjadi.

- b) Menolak penjelasan perubahan tubuh.
 - c) Persepsi negative terhadap tubuh.
 - d) Mengungkapkan keputusan dan ketakutan.
- 3) Harga Diri (*Self Esteem*)

Harga diri adalah penilai pribadi seseorang terhadap nilai personal yang diperoleh dari analisa seberapa baik perilaku seseorang tersebut terhadap ideal diri personal (Stuart, 2013). Harga diri dapat di peroleh dari diri sendiri maupun orang lain. Aspek utama adalah perasaan dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Harga diri akan rendah apabila seseorang kehilangan kasih sayang dan penghargaan dari orang lain (Purwanto, 2015).

4) Peran (*Role*)

Pola perilaku yang berhubungan fungsi individu dengan lingkungan sosial. Peran ditetapkan jika individu tidak mempunyai pilihan. Peran diterima jika peran terpilih dan dipilih oleh individu sendiri (Stuart, 2013). Individu biasanya disibukkan dengan peran pada setiap waktu di dalam kehidupannya. Seperti, peran sebagai seorang anak, istri, suami, orang tua, wanita karir, mahasiswa, dan lain sebagainya. Peran ini diperlukan individu untuk aktualisasi diri dimana harga diri yang tinggi adalah hasil dari peran

yang memenuhi kebutuhan dan kesesuaian dengan ideal diri (Purwanto, 2015).

5) Identitas Diri (*Identity*)

Pembentukan prinsip kepribadian yang bertanggung jawab terhadap keutuhan, konsistensi, serta keunikan setiap individu. Pembentukan identitas seseorang dimulai dari individu itu lahir hingga berlanjut sepanjang hidupnya (Stuart, 2013).

d. Kepribadian yang Sehat

Seseorang dengan kepribadian yang sehat memiliki karakteristik serta mampu memahami diri dan dunia secara akurat. Menurut Stuart (2013) individu yang mempunyai kepribadian sehat, yaitu :

1) Gambaran diri positif dan akurat

Kesadaran diri melalui observasi mandiri dan perhatian yang sesuai dengan kesehatan diri. Termasuk persepsi saat ini dan yang lalu tentang diri sendiri.

2) Ideal diri realistis

Mempunyai tujuan hidup yang dapat dicapai.

3) Konsep diri positif

Menunjukkan individual akan sukses dalam hidupnya atau sesuai dengan apa yang di harapkan.

4) Harga diri tinggi

Individu memandang dirinya sebagai individu yang berarti dan bermanfaat. Individu memandang dirinya sesuai dengan apa yang diinginkan.

5) Kepuasan penampilan peran

Individu dapat berhubungan dengan orang lain secara lebih dekat dan dapat mempercayai, terbuka pada orang lain dan membina hubungan yang baik.

6) Identitas jelas

Individu merasakan keunikan pada diri yang memberi arah kehidupan dalam mencapai tujuan.

e. Tugas perkembangan

Menurut Potter & Perry (2002), yaitu :

1) 0 – 1 Tahun

Seseorang dengan usia 0 – 1 Tahun biasanya melewati masa untuk mulai mempercayai apa yang dilakukan orang lain , membedakan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

2) 1 – 3 Tahun

Usia 1 – 3 Tahun sudah memiliki pengetahuan terhadap beberapa bahasa, sudah mulai otonom dalam pikiran dan tindakan, menyukai tubuh dan menyukai dirinya.

3) 3 – 6 Tahun

Seseorang sudah bisa mengambil inisiatif, mulai belajar mengidentifikasi *gender*, mulai meningkatkan kewaspadaan, dan sudah peningkatan meningkat dalam berbahasa.

4) 6 – 12 Tahun

Mulai bisa mengatur diri sendiri, berinteraksi dengan teman sebaya, harga diri meningkat dengan penguasaan keterampilan yang baru, dan mengetahui batasan serta kekuatan.

5) 12 – 20 Tahun

Menerima perubahan tubuh, merasakan tujuan untuk masa depan, merasakan positif pada diri sendiri, dan mulai berinteraksi dengan seseorang yang menarik secara seksual.

6) Pertengahan 20 – Pertengahan 40 Tahun

Memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga dan teman terdekat dan memiliki perasaan positif yang stabil tentang diri sendiri.

7) Pertengahan 40 – Pertengahan 60 Tahun

Menerima perubahan dalam penampilan dan ketahanan, mengkaji kembali tujuan hidup, dan mulai menunjukkan perhatian pada penuaan.

8) Akhir Usia 60 Tahun

Merasa positif dengan kehidupan dan maknanya dan tertarik dalam memberikan atau menceritakan pengalaman baik untuk generasi selanjutnya.

f. Pengkajian

Pengkajian konsep diri menurut (Suliswati *et al.*, 2005):

1) Faktor predisposisi

a) Faktor predisposisi gangguan citra tubuh :

- Kehilangan atau kerusakan bagian tubuh (anatomi dan fungsi)
- Perubahan bentuk, ukuran, dan penampilan tubuh karena perjalanan dan perkembangan atau penyakit
- Proses patologik penyakit dan dampaknya yang mempengaruhi struktural dan fungsi tubuh.

b) Faktor predisposisi gangguan harga diri :

- Penolakan dari orang lain
- Kurang penghargaan

c) Faktor predisposisi gangguan peran :

- Transisi peran yang sering terjadi karena perubahan situasi dan keadaan sehat-sakit
- Keraguan peran, ketika individu kurang pengetahuan tentang harapan peran dan bingung tentang tingkah laku peran yang sesuai

d) Faktor predisposisi gangguan identitas :

- Tekanan dari teman sebaya
- Perubahan struktural sosial

2) Faktor Presipitasi

a) Trauma

Situasi yang membuat individu sulit menerima dan menyesuaikan diri khususnya trauma emosi karena pengalaman hidupnya.

b) Ketegangan Peran

Dilihat dari transisi peran sehat sakit sendiri mempengaruhi semua komponen konsep diri baik kehilangan bagian tubuh, perubahan bentuk tubuh, dan fungsi tubuh.

3. SPIRITUALITAS

a. Pengertian

Spiritualitas merupakan konsep yang kompleks yang unik pada tiap individu, budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan, dan ide-ide tentang kehidupan seseorang. Spiritualitas merupakan sesuatu yang dapat memotivasi, menghidupkan dan menumbuhkan apa yang diimani sejalan dengan apa yang dilakukan dalam hubungan dengan sesama dan dunia secara nyata (Potter & Perry, 2009). Spiritualitas adalah kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri

manusia itu sendiri. Istilah “sesuatu yang lebih besar dari manusia” adalah sesuatu yang di luar diri manusia dan menarik perasaan akan diri orang tersebut.

Spiritualitas memiliki hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal itu berbentuk keinginan untuk berhubungan dengan-Nya dan diberi petunjuk oleh-Nya. Hubungan dengan sesuatu yang suci, tidak terbatas tempat dan waktu, dengan sebuah kekuatan yang tinggi, sumber kesadaran yang luar biasa. Sementara hubungan horizontal, yaitu menjalin hubungan setara dan melayani sesama manusia dan makhluk lain secara keseluruhan (Indra, 2018). Spiritualitas juga menjadikan seseorang dapat melakukan apa yang dipercayai menjadi jalan hidupnya (Harahap, 2018).

Menurut Florence Nightingale spiritualitas adalah proses alami menanamkan kesadaran kebaikan secara menemukan kondisi terbaik bagi kualitas perkembangan yang lebih tinggi. Spiritualitas mewakili totalitas keberadaan seseorang dan berfungsi sebagai perspektif pendorong yang menyatukan berbagai aspek individual (Yusuf, 2016).

b. Karakteristik Spiritualitas

Spiritualitas mempunyai dua karakteristik, yaitu (Potter & Perry, 2009) :

- 1) Spiritualitas merupakan kesatuan tema dalam setiap individu
- 2) Spiritualitas merupakan keadaan tubuh

c. Konsep-Konsep Spiritualitas

Spiritualitas memberikan energi yang di butuhkan untuk menanamkan diri mereka, untuk beradaptasi dengan situasi yang sulit.

Spiritualitas di bagi menjadi beberapa konsep, yaitu :

1) Kesejahteraan Spiritual

Kesejahteraan Spiritual (*Spiritual well-being*) memiliki dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal dapat diartikan hubungan yang melampaui antara individu dan Tuhan sedangkan dimensi horizontal dapat diartikan hubungan individu dengan orang lain (Potter & Perry, 2009).

2) Kepercayaan

Kepercayaan adalah budayadari agama seperti Kristen, Islam, Budha, atau Yahudi. Kepercayaan mempunyai tujuan dan arti bagi kehidupan seseorang. Kepercayaan juga menjadikan seseorang lebih kuat dalam memandang penyakit sebagai kesempatan mengembangkan diri.

3) Agama

Agama mengajarkan norma dan nilai yang diyakini seseorang dalam mempertimbangan suatu tindakan sebelum melakukannya. Seseorang yang patuh terhadap agama tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran

agamanya. Kepatuhan beragama merupakan suatu bentuk ibadah yang di laksanakan secara terus menerus dan wajib di lakukan oleh manusia (Irwan, 2017).

4) Harapan

Harapan sangatlah berhubungan dengan kepercayaan. Harapan adalah sebuah energi yang memberikan seseorang motivasi untuk mencapai sumber daya digunakan untuk pencapaian suatu hal.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritualitas

1) Tahap Perkembangan

Tahapan perkembangan pada setiap individu dalam pemenuhan spiritualitas akan berbeda sesuai dengan usia, jenis kelamin, agama, dan kepribadian setiap individu masing-masing.

2) Keluarga

Keluarga menjadi peran penting untuk perkembangan spiritualitas setiap individu. Keluarga adalah tempat dimana individu mengenal siapa Tuhan mereka, mengenal dan belajar sesuatu yang baru, mendapatkan pengalaman juga pelajaran hidup.

3) Latar belakang dan etnik budaya

Berbagai ragam budaya akan berbeda dalam bentuk pemenuhan spiritualitas. Budaya dan spiritualitas menjadi

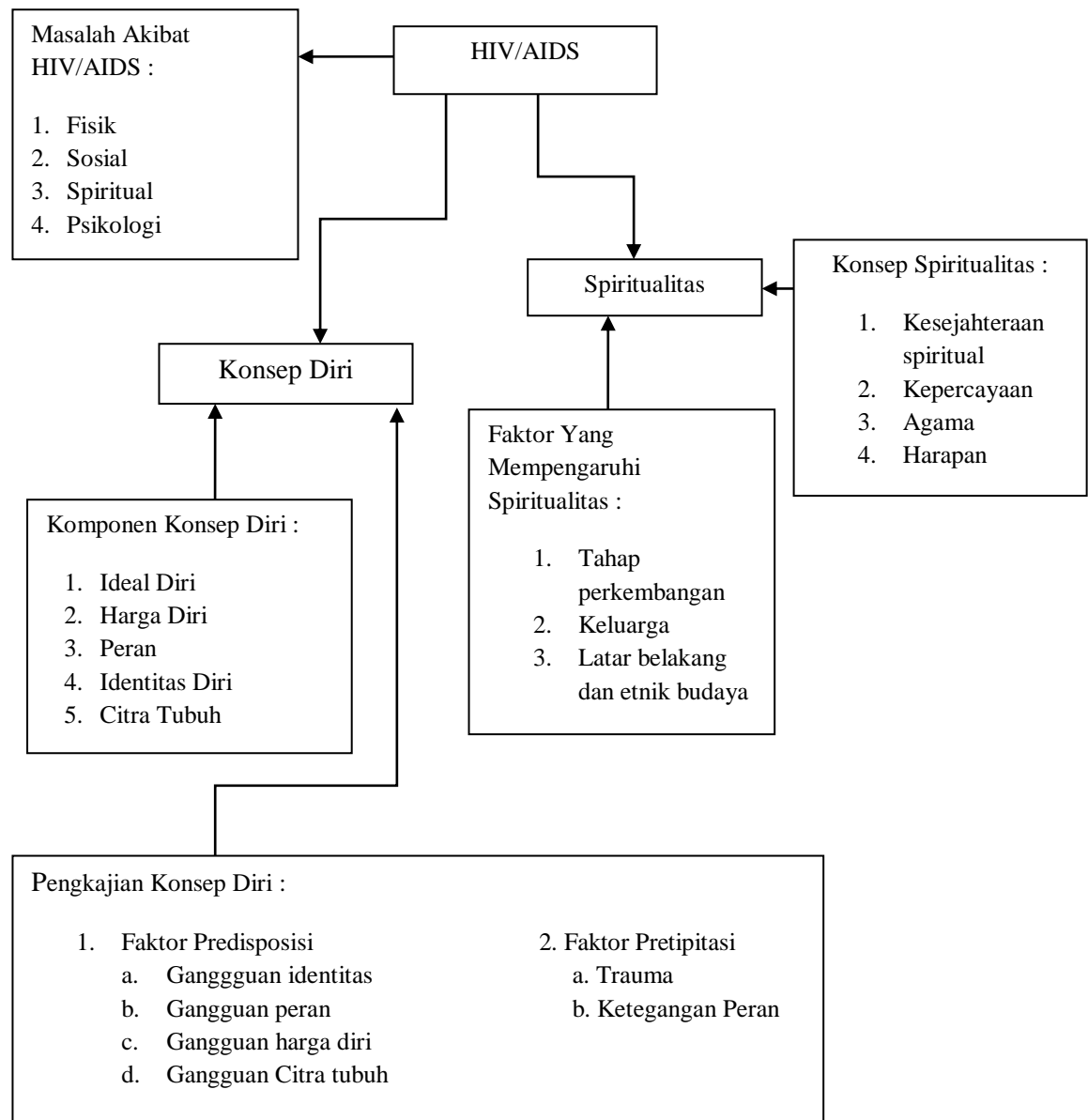
dasar seseorang dalam melakukan sesuatu dan menjalani cobaan atau masalah dalam hidup.

e. Instrument Spiritualitas

1) Spirituality Perspective Scale

Spiritualitas dapat diukur menggunakan kuesioner Spirituality Perspective Scale yang di kembangkan oleh Reed 1986 (Astuti, 2017).

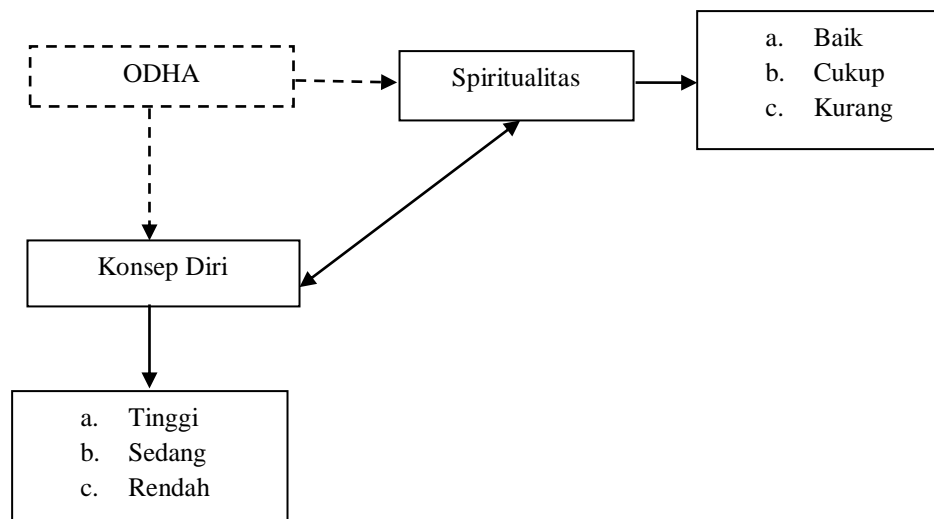
B. Kerangka Teori



Skema 2. 1 Kerangka Teori

(Irwan, 2017); (Harahap, 2018); (Potter & Perry, 2010); (Stuart, 2013); (Junianto, 2016); (Eliyatul & Sutejo, 2015); (Riyadi et al., 2008), (Suliswati et al., 2005); (Feist J., & Feist G. J., 2010); (Depriyanti & Sutrisno, 2016); (Rasoolinajad et al., 2018); (Rahakbauw, 2016); (Murni et al., 2009), (Purwanto, 2015), (Thalib, 2010), (Stuart, 2013), (Yusuf, 2016).

C. Kerangka Konsep



Skema 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan :

————— : Diteliti

- - - - - : Tidak Diteliti

D. Hipotesis

1. Hipotesis H_a menyatakan terdapat hubungan antara spiritualitas terhadap konsep diri Orang dengan HIV/AIDS di Yogyakarta.
2. Hipotesis H_0 menyatakan tidak terdapat hubungan antara spiritualitas terhadap konsep diri Orang dengan HIV/AIDS di Yogyakarta.